

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam perbedaan mulai dari suku, agama, kebudayaan, dan bahasa. Salah satunya yaitu suku Madura. Masyarakat Madura sering kali dikenal dengan keunikannya dan ciri khas kebudayaannya serta stereotipikal dan stigmatiknya. Masyarakat Madura meyakini identitas budaya mereka sebagai jati diri individual atau komunal dalam berperilaku dan menjalani kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat Madura, harga diri menjadi suatu persoalan tertinggi tentang ciri khas dari masyarakat Madura yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat adat lainnya, dan sampai saat ini masyarakat adat Madura masih tetap mempertahankan ciri khas tersebut.

Salah satu fenomena budaya yang dimiliki masyarakat Madura dalam memuat persoalan harga diri adalah menyelesaikan suatu masalah atau konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura, yaitu carok. Fenomena carok di Madura merupakan salah satu praktik sosial yang paling dikenal sekaligus paling kontroversial dalam konteks budaya Indonesia. Carok merupakan sebuah tradisi atau fenomena kekerasan fisik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura sebagai bentuk pembelaan terhadap kehormatan (*harga diri* atau *kehormatan keluarga*). Dalam masyarakat Madura, kehormatan memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan melebihi nilai kehidupan itu sendiri (Zainuddin, 2010). Nilai ini tertanam kuat dalam sistem sosial dan menjadi tolok ukur moralitas individu di tengah masyarakat. Secara umum, carok identik dengan pertarungan duel dengan menggunakan senjata tajam, terutama celurit, antara dua pihak yang merasa tersinggung atau terhina, terutama dalam persoalan yang berkaitan dengan harga

diri, kehormatan perempuan, keluarga, atau martabat diri (Wiyata., 2013).

Tradisi carok bukan hanya sekadar tindakan kriminal, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan moral yang kuat dalam masyarakat Madura. Dalam pandangan masyarakat setempat, carok sering kali dianggap sebagai jalan terakhir untuk memulihkan martabat yang telah tercemar. Oleh karena itu, tindakan ini sering dibenarkan secara kultural meskipun bertentangan dengan hukum positif (Kuntowijoyo, 1980).

Menurut beberapa peneliti, carok merupakan manifestasi dari sistem nilai kehormatan (*honor culture*) yang berakar pada konsep *malô* (malu) dan *ango' pote tolang, tembheng pote mata* (lebih baik mati berlumuran darah daripada menanggung malu). Ungkapan seperti itu mencerminkan pandangan terhadap kehidupan orang Madura yang menempatkan harga diri sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan sosialnya (Moh. Nurhadi, 2017). Bagi orang Madura, hilangnya kehormatan atau tercemarnya harga diri identik dengan hilangnya identitas, direndahnya harga diri dan martabat diri. Oleh karena itu, carok sering kali dianggap suatu bentuk pembelaan diri demi menjaga harga diri yang tercemar, misalnya karena pelecehan atau merendahkan nama baik keluarga, terutama istri, atau karena penghinaan yang dianggap merendahkan status sosial seseorang (Mustikajati, 2021). Dalam pandangan lokal masyarakat Madura, tindakan carok bukan sekadar kekerasan fisik, tetapi sebuah sikap pembelaan atau juga sebuah manifestasi etika kehormatan, yakni dalam sistem nilai moral yang menjadikan kehormatan sebagai pusat ukuran baik dan buruk (Appiah, 2010).

Fenomena carok di Madura masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Madura hingga saat ini. Meskipun memiliki nilai-nilai filosofis seperti kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab, carok juga memiliki dampak negatif yang signifikan, seperti kematian dan konflik yang berkepanjangan, sehingga dianggap sebagai tindakan kriminal.

Namun, jika kita lihat dari perspektif etika universal, tindakan carok justru

menimbulkan dilema moral. Di satu sisi, ia dipandang sebagai kewajiban moral menurut norma adat masyarakat Madura, dan di sisi lain, ia termasuk melanggar prinsip dasar kemanusiaan dan hukum negara yang menolak kekerasan sebagai solusi penyelesaian suatu konflik (Haris, H., As'ad, M., & Fathorrahman, 2025). Pertentangan ini memperlihatkan bahwa terjadi jarak antara etika lokal (etika kehormatan) dan etika normatif universal, yang menimbulkan pertanyaan atau persoalan filosofis: apakah carok di sini dapat dianggap bermoral jika diukur berdasarkan nilai-nilai kebajikan universal?

Carok tidak bisa dinilai sepenuhnya salah atau benar menggunakan standar moral masyarakat di luar Madura. Dalam kacamata relativisme, tindakan ini adalah respons yang sah dan logis dalam sistem etika kehormatan masyarakat Madura, yang menganut prinsip "*anggoan pote tolang etembheng pote mata*" ("lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu"). Kehormatan atau harga diri bagi masyarakat Madura dianggap sebagai nilai tertinggi yang harus dipertahankan, bahkan dengan cara kekerasan, karena mereka mengimani bahwa seseorang yang kehilangan kehormatannya berarti juga kehilangan segalanya. (A. Latief Wiyata, 2002)

Untuk memahami fenomena carok dengan lebih mendalam, pendekatan filsafat moral dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah etika kebajikan (*virtue ethics*) yang dikembangkan oleh Aristoteles. Dalam pandangan Aristoteles, tindakan manusia tidak hanya dinilai berdasarkan aturan atau konsekuensinya, tetapi terutama berdasarkan karakter moral (*virtue*) yang membentuk perilaku seseorang. Tujuan utama kehidupan manusia menurut Aristoteles adalah mencapai eudaimonia, yaitu kehidupan yang baik dan bermakna melalui praktik kebajikan moral seperti keberanian, keadilan, dan pengendalian diri. (Silalahi, 2025)

Dalam filsafat moral, etika kebajikan Aristoteles memandang tindakan moral sebagai hasil dari karakter yang baik dan kebiasaan hidup yang seimbang (*mesotes*), yaitu jalan tengah antara dua ekstrem. Tindakan yang baik tidak hanya

dinilai dari akibatnya, tetapi juga dari kualitas moral yang dimiliki oleh setiap orang (Aristoteles, 2004). Jika dihubungkan dengan carok, muncul pertanyaan: apakah tindakan mempertahankan kehormatan melalui kekerasan dapat dikatakan sebagai ekspresi kebajikan (*arete*), atau justru menjadi bentuk ekses moral yang kehilangan keseimbangan?.

Dalam konteks etika Aristoteles, konsep "*arete*" (kebajikan), "*mesotes*" (jalan tengah), dan *eudaimonia* (hidup baik atau bahagia) (Aristoteles, 2009) Dapat digunakan untuk menganalisis problematika etika kehormatan dalam tradisi Carok. *Arete* berkaitan dengan pengembangan karakter dan kebajikan, sedangkan *mesotes* menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam bertindak, sedangkan *eudaimonia* adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dicapai melalui pengembangan karakter dan keutamaan. Dengan demikian, analisis etika Aristoteles dapat membantu memahami bagaimana Carok dapat menjadi suatu bentuk kebajikan dalam masyarakat Madura, tetapi juga bagaimana tradisi ini dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika universal.

Dengan demikian, penting untuk kita semua menelaah carok sebagai studi kasus dari etika kehormatan, yaitu adanya sebuah sistem moral yang menilai kehormatan sebagai nilai tertinggi yang harus dijaga, bahkan dengan pengorbanan nyawa. Melalui pendekatan etika kebajikan Aristoteles dan beberapa teori kehormatan yang ada, penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep kehormatan membentuk suatu tindakan moral di masyarakat Madura, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diperbincangkan secara signifikan dengan prinsip etika universal.

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam, khususnya tentang hubungan antara budaya, moralitas, dan kekerasan, serta dapat memperkaya suatu wacana etika lokal di seluruh daerah di Indonesia, khususnya di Madura, dalam konteks pluralitas moral. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah refleksi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Madura, dalam memahami pentingnya

menjembatani nilai-nilai tradisi lokal di Madura yang mereka imani dan prinsip-prinsip etika secara universal dalam kehidupan sosial yang sudah modern ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penyusunan proposal ini, penyusun membuat rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna carok dalam konteks kultur masyarakat Madura?
2. Bagaimana konsep etika kehormatan perspektif Aristoteles dalam memahami fenomena carok di masyarakat Madura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang selaras dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna carok dalam konteks kultur masyarakat Madura.
2. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis konsep etika kehormatan dalam perspektif Aristoteles terhadap fenomena carok di masyarakat Madura.

D. Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian ilmiah pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akademis yang tertuang dalam rumusan masalah, melainkan juga harus mampu memberikan kontribusi yang nyata, baik secara konseptual maupun aplikatif. Berpijak pada hal tersebut, penelitian yang berjudul “Etika Kehormatan Perspektif Aristoteles: Studi Kasus Pada Carok Madura” ini dirancang sedemikian rupa agar dapat menghasilkan kegunaan yang luas. Secara sistematis, manfaat hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama, yaitu manfaat teoretis (akademis) dan manfaat praktis (aplikatif).

Secara teoritis (akademis), manfaatnya berusaha memberikan kontribusi

pada studi antropologi budaya, sosiologi konflik, dan filsafat etika, khususnya mengenai relativisme budaya dalam etika dan konsep "*honor ethics*" (etika kehormatan).

Selama ini, kajian mengenai Etika Kebajikan (*Virtue Ethics*) Aristoteles sering kali terjebak dalam ruang lingkup diskursus Barat yang abstrak. Penelitian ini memberikan suatu pembaruan teoretis dengan cara mengontekstualisasikan konsep-konsep klasik Aristotelian—seperti *arete* (kebajikan), *mesotes* (jalan tengah), dan *eudaimonia* (kebahagiaan sejati) (Aristoteles, 2009)—Untuk membedah fenomena moralitas lokal di Indonesia, yaitu tradisi carok. Hal ini membuktikan bahwa filsafat moral klasik tetap relevan sebagai pisau analisis dalam membaca dinamika sosial modern.

Penelitian ini berupaya memperluas literatur antropologi dan sosiologi mengenai "budaya kehormatan" (*honor culture* atau *honor ethics*). Jika riset global terdahulu lebih banyak meneliti budaya kehormatan di kawasan Mediterania, Timur Tengah, atau Amerika Selatan, maka penelitian ini hadir untuk memperkuat konstruksi teoretis mengenai bagaimana sistem nilai kehormatan bekerja di Asia Tenggara, khususnya pada karakteristik etnis Madura. Penelitian ini mengurai secara teoretis bagaimana falsafah lokal seperti "*ango' pote tolang, tembheng pote mata*" mengonstruksi agensi moral masyarakatnya (A. Latief Wiyata, 2002).

Studi ini juga menawarkan sudut pandang yang kritis dan mendalam mengenai batas-batas relativisme budaya dalam etika. Melalui analisis carok, penelitian ini memfasilitasi dialog teoretis antara etika lokal yang partikular (etika kehormatan Madura) dan etika normatif yang universal (hak asasi manusia dan hukum positif). Hal ini memicu perkembangan teori filsafat moral yang lebih inklusif dalam menjembatani pluralitas moral di tengah masyarakat dunia yang terus berubah.

Secara praktis (aplikatif), manfaatnya adalah berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya terhadap penegak hukum, pemerintah daerah, dan pekerja sosial dalam menangani konflik di masyarakat

Madura, sehingga dapat merumuskan pendekatan yang lebih humanis dan kultural dalam resolusi konflik.

Aparat penegak hukum sering kali mereduksi fenomena carok semata-mata sebagai tindakan kriminal murni atau pembunuhan berencana. Melalui penelitian ini, diharapkan para penegak hukum mendapatkan pemahaman antropologis dan etis yang lebih utuh bahwa carok merupakan manifestasi dari mekanisme pemulihan harga diri yang terluka. Dengan memahami psikologi budaya dan dimensi moral di balik tindakan tersebut, aparat penegak hukum dapat merumuskan langkah pencegahan (*preventif*) yang lebih peka terhadap kultur serta penanganan hukum yang tidak hanya menjatuhkan sanksi punitif, tetapi juga menyentuh akar kultural konflik agar tidak terjadi dendam yang berkepanjangan antarkeluarga.

Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah dalam mendesain program resolusi konflik yang berbasis kearifan lokal. Dengan memahami instrumen *mesotes* (jalan tengah) Aristoteles, pemerintah daerah dapat membangun ruang-ruang publik atau pranata sosial baru yang mampu mengalihkan ekspresi pembelaan harga diri dari kekerasan fisik (celurit) menjadi bentuk-bentuk aktualisasi diri yang rasional dan bermartabat. Ini menjadi modal penting bagi Pemda untuk merumuskan kebijakan perdamaian yang humanis, kultural, dan berkelanjutan.

Bagi para praktisi lapangan yang bergerak dalam advokasi masyarakat dan perdamaian, penelitian ini menyediakan panduan konseptual untuk membaca tanda-tanda sensitivitas sosial yang berpotensi melahirkan konflik carok, seperti konsep *malô* (malu) (Suryani, 2018). Pekerja sosial dan tokoh agama (seperti kiai dan ulama) dapat menggunakan pembacaan etika ini untuk melakukan pendekatan konseling atau mediasi yang dapat menghormati harkat kemanusiaan setempat tanpa harus membenarkan tindakan kekerasannya. Hal ini mempermudah perumusan metode edukasi moral yang adaptif bagi generasi muda Madura.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini berfungsi sebagai media dekonstruksi terhadap stereotip negatif dan stigma kultural yang bias terhadap etnis Madura.

Sementara bagi masyarakat Madura secara internal, penelitian ini menjadi ruang refleksi kritis untuk menakar kembali tradisi leluhur mereka. Penelitian ini mengajak masyarakat lokal untuk menimbang kembali secara rasional: apakah mempertahankan kehormatan harus selalu mengorbankan nyawa, ataukah ada jalan kebajikan lain yang lebih selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan eudaimonia di era modern ini.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur berpikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat subfokus yang menjadi latar belakang penelitiannya. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuk suatu alur penelitian yang jelas, terstruktur, dan dapat diterima secara akal. Sebuah kerangka pemikiran bukan sekadar sekumpulan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, atau juga bukan sekadar sebuah pemahaman. Tetapi kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekadar data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian. Dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi fondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, tergambar beberapa

konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu “etika kehormatan perspektif Aristoteles studi kasus pada Carok Madura”.

Carok di Madura dikenal bukan hanya sekadar tindakan kekerasan atau kriminalitas, melainkan suatu bentuk ekspresi moralitas lokal yang berpangkal pada nilai kehormatan (harga diri). Dalam budaya Madura, kehormatan adalah aspek moral tertinggi yang menentukan eksistensi seseorang di masyarakat. Jika kehormatan tercemar—terutama karena persoalan keluarga, istri, atau status sosial—maka setiap individu merasa wajib memulihkannya kembali dan bahkan salah satu cara memulihkannya melalui kekerasan (carok).

Fenomena seperti ini menimbulkan suatu dilema etis. Secara etika lokal, carok di sini dianggap tindakan moral untuk menjaga suatu kehormatan seseorang yang merasa dirinya tidak dihargai, dipermalukan atau sampai dilecehkan. Namun, secara etika universal, tindakan tersebut menyalahi prinsip kebajikan dan kemanusiaan dalam kehidupan. Karena itu, perlu dilakukannya kajian filsafat moral untuk memahami carok sebagai bentuk etika kehormatan, serta menilainya melalui beberapa perspektif, salah satunya melalui etika kebajikan Aristoteles.

Secara sistematis, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Aristoteles menekankan bahwa tindakan bermoral harus didasarkan pada rasionalitas dan kebajikan. Kehormatan dalam etika Aristoteles bukanlah tujuan utama, melainkan konsekuensi dari praktik kebajikan. Etika kebajikan atau *virtue ethics* berfokus bukan hanya pada suatu aturan atau sebuah hasil, tetapi pada karakter moral seseorang. Aristoteles (2009) dalam buku *Nicomachean Ethics* berpendapat bahwa tujuan akhir manusia ialah *eudaimonia* (kebahagiaan yang sejati), yang didapatkan melalui suatu praktik kebajikan seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian (Aristoteles, 2009).

Carok sebagai praktik budaya muncul dari konstruksi sosial tentang kehormatan; di samping itu, juga ada prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat

atau menjadi sebuah falsafah orang Madura, yaitu “*ango’ poteh tolang tembheng poteh mata*” dalam bahasa Indonesia “lebih baik putih tulang daripada putih mata”.

Tindakan carok dapat dianalisis menggunakan konsep kebajikan Aristoteles, yang mana muncul pertanyaan: Apakah carok mencerminkan keberanian atau justru kenekatan? Atau apakah tindakan tersebut berada pada jalan tengah atau ekstrem? Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah praktik carok selaras atau bertentangan dengan etika kehormatan Aristoteles.

Gambar 1.1 Struktur Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Carok menurut beberapa peneliti dan pemahaman yang ditemukan dalam sejumlah literatur. Handayani & Misbah, “Carok merupakan salah satu budaya khas yang dimiliki masyarakat Madura, juga menjadi salah satu identitas budaya yang dianggap sebagai jati diri dalam berperilaku dan berkehidupan.” Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya. Rokhyanto & Marsuki, “Istilah carok berasal dari daerah Madura yang memiliki arti menyayat atau memotong. Dalam bahasa Kawi kuno, carok berarti suatu perkelahian atau pertarungan yang dalam hal ini sering kali berbentuk kekerasan yang serius atau bahkan sampai masuk kategori kriminalitas, menurut jurnal El Harakah. Jufri, “Terjadinya carok bukan tanpa alasan. Carok terjadi karena adanya harga diri yang direndahkan, entah itu harga diri perseorangan, kelompok, atau keluarga. Maka di situlah carok menjadi

pembelaan harga diri dan martabat keluarga yang direndahkan tadi.” Yustitia Fakultas Hukum Universitas Madura.

Penelitian-penelitian awal mengenai carok cenderung melihatnya sebagai fenomena budaya yang eksotis dan terisolasi. Fokus utamanya adalah untuk memahami "mengapa" Carok terjadi dari sudut pandang budaya internal masyarakat Madura. Para peneliti berusaha membongkar struktur sosial, nilai, dan kosmologi yang membuat Carok menjadi sebuah mekanisme penyelesaian konflik yang dianggap sah dalam konteks lokal.

Dalam konsep etika kehormatan (*Honor Ethics*) terdapat tinjauan pustaka yang membahas konsep "Honor Culture" atau "Honor Ethics" secara umum, yang banyak dikaji dalam konteks masyarakat Mediterania, Timur Tengah, atau Amerika Selatan. Konsep ini menjelaskan bahwa dalam budaya tertentu, reputasi dan kehormatan adalah nilai moral tertinggi yang mengatur interaksi sosial (Reeve, 2014).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dijumpai dari sejumlah referensi penelitian terdahulu. Penelitian ini mengambil beberapa konsep yang relevan dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu telah memberikan sumbangan kepada kepustakaan untuk kelanjutan penelitian ini, yang tentunya lebih spesifik tentang pembahasan carok Madura dan konsep-konsep Aristoteles. (Zainuddin, 2010)

Beberapa penelitian mengenai carok biasanya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya mengenai sebuah perselingkuhan, sengketa tanah permukiman dan pertanian, persoalan binatang ternak, sengketa harta warisan, dan yang juga dominan hingga saat ini adalah sengketa politik. Soal perselingkuhan atau masalah rumah tangga merupakan salah satu problem yang menjadi hal yang paling banyak disorot dari kasus carok (A. Latief Wiyata, 2002) Yang terjadi di Madura. Soal hubungan orang-orang Madura sebenarnya sudah diatur dan dijaga dengan baik di wilayah perumahan mereka. Konsep tanean lanjeng memiliki makna soal konteks tersebut. Konsep berikutnya adalah tanean lanjang yang menjadi contoh berikutnya dalam kehidupan unit sosial yang berada di Madura.

Beberapa penelitian terdahulu, salah satunya yaitu yang dipelopori oleh Wiyata (2002), telah memetakan akar kausalitas carok—mulai dari persoalan perselingkuhan, sengketa tanah, hingga perebutan kuasa politik—tetapi analisis yang mendominasi masih terhenti pada ranah deskriptif-antropologis dan sosiologi hukum. Terdapat kekosongan secara teoretis (*theoretical gap*) dalam melihat carok bukan sekadar sebagai tindakan kriminal atau anomali budaya, melainkan sebagai bentuk suatu kegagalan atau distorsi dari pencarian keutamaan moral (*virtue*) dalam mempertahankan kehormatan. Di sinilah relevansi pemikiran filsafat klasik, khususnya Etika Kebajikan Aristoteles (2009), menjadi krusial sebagai kelanjutan dan pembaharuan akademis dari studi-studi terdahulu yang sempat disinggung sekilas mengenai kaitan konseptualnya (HM. Zainuddin, 2011).

Dalam konteks masyarakat Madura, institusi sosial di mana nilai-nilai kehormatan ini diinternalisasi dan dirawat secara spasial tercermin melalui konsep *Tanean Lanjheng* (halaman panjang) sebagaimana yang termuat dalam pola hidup unit sosial setempat (A. Latief Wiyata, 2002). Sebagai unit permukiman tradisional berbasis kekerabatan, *Tanean Lanjheng* bukan sekadar tata ruang arsitektural, melainkan sebuah ruang eksistensial tempat pembentukan karakter (*character formation*) dan habituasi nilai moral terjalin mulai sejak dini. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menyatakan bahwa kebajikan moral (*ethike*) tidak lahir secara alami, melainkan tumbuh melalui pembiasaan (*habitus*) dalam komunitas sosial yang intim (Aristoteles, 2009). Di dalam *Tanean Lanjheng*, struktur pertahanan harga diri keluarga dikonstruksi secara kolektif, sehingga masyarakat Madura meyakini bahwa ancaman terhadap satu anggota keluarga diartikan sebagai ancaman terhadap keutuhan moral seluruh komunitas.